

The Influence of Family Communication on Generation Z's Marital Readiness: A Phenomenological Study in Martapura

Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kesiapan Pernikahan Generasi Z: Studi Fenomenologi di Martapura

Rini Fauziah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Rini Fauziah

✉ rinfauziahriini@gmail.com

Keyword:

Family Role, Marriage Decision, Generation Z, Marriage Education, Family Communication.

Kata Kunci:

Peran Keluarga, Keputusan Menikah, Generasi Z, Edukasi Pernikahan, Komunikasi Keluarga.

Abstract

Marriage decisions among Generation Z are influenced by numerous factors, particularly the role of the family in providing guidance. This study aims to analyze the implementation of parental functions and the effectiveness of family-based marriage education on the marital decisions of Gen Z students. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach, conducting in-depth interviews with 20 students at the Darussalam Martapura Islamic Institute. The findings reveal that a majority (65%) of parents have not optimally fulfilled their marriage education function, which correlates with a high level of marital unpreparedness among students (80%). It was found that 65% of respondents rarely communicate openly about marriage with their families, as the topic is often considered taboo. Conversely, the 35% of respondents who felt they received comprehensive parental guidance expressed better readiness. In conclusion, the lack of direct education and open dialogue within the family is a key factor contributing to the hesitation and postponement of marriage decisions among Generation Z.

Abstrak

Keputusan menikah di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama peran keluarga dalam memberikan bimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan fungsi orang tua dan efektivitas edukasi pernikahan dari keluarga terhadap keputusan menikah mahasiswa Gen Z. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam Martapura. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas (65%) orang tua belum optimal menjalankan fungsi edukasi pernikahan, yang berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidaksiapan menikah pada mahasiswa (80%). Ditemukan bahwa 65% responden jarang berkomunikasi secara terbuka mengenai pernikahan dengan keluarga karena topik tersebut dianggap tabu. Sebaliknya, 35% responden yang merasa mendapat bimbingan penuh dari orang tua menyatakan kesiapan yang lebih baik. Disimpulkan bahwa kurangnya edukasi dan dialog terbuka dalam keluarga menjadi faktor kunci yang berkontribusi pada keraguan dan penundaan keputusan menikah di kalangan Generasi Z.



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan individu yang tidak hanya melibatkan keluarga masing-masing. Dalam konteks budaya, keputusan untuk menikah sering kali dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang kompleks. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap individu terhadap instansi pernikahan [1].

Didalam Al-Qur'an telah diterangkan adanya peran keluarga terutama ayah dalam ajakan berdiskusi pada anak baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan peran ayah sangat penting dalam psikologi anak maupun mental anak. Pandangan dan sikap ayah mengenai pernikahan dapat membentuk persepsi anak tentang hubungan dan komitmen [2].

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ ابْنِيَّ ابْنَ أَرَى فِي الْمَنَامِ ابْنِيَّ أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (ibrahim) berkata, "wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu Dia (ismail) menjawab, "wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." QS. As-Saffat ayat 102

Konsep dan praktik pendidikan islam ternyata tugas pengasuhan anak adalah tugas kedua orang tua yaitu ayah dan ibu, sehingga ayah juga wajib berperan dalam pengasuhan anak [3]. Kebersamaan antara kedua orang tua dalam amanah tanggung jawab ini sangat kentara dalam hadis berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ. " يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَرَانِهِ أَوْ مُجَسَّانِهِ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah Ra, berkata: Nabi Saw bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya-lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (H.R Bukhari) [4].

Pernikahan berkualitas menjadi semakin penting sebagai fondasi yang kokoh untuk memandu dan mendukung perkembangan anak-anak. Pernikahan menjadi salah satu peristiwa penting dalam fase kehidupan manusia setiap individu yang akan

melakukan pernikahan memiliki angan-angan akan membentuk keluarga dan tanggung jawab baru. Ketika sepasang suami istri membuat pernikahan yang berkualitas akan mudah membentuk suatu lingkungan yang mendukung dan membangun hubungan, parenting serta komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka kelak. Mereka juga dapat membimbing anak menuju kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bentuk emosional ataupun sosial [5]. Persiapan sebelum menikah merupakan salah satu hal yang sangat penting dan berdampak untuk menciptakan suatu pernikahan yang berkualitas dan sukses. Persiapan tersebut dapat berupa kematangan fisik, psikologis dan finansial. Serta yang terpenting ialah pemahaman akan adanya tugas dan fungsi dari suami istri.

Melalui laporan terbaru badan pusat statistik (BPS) tahun 2024, Indonesia menghadapi sebuah fenomena yang cukup menarik dimana BPS menggambarkan penurunan drastis dalam minat untuk menikah. Dengan penurunan mencapai angka 2 juta, penurunan tersebut bukanlah semata-mata merupakan fenomena sementara melainkan sebuah tren yang konsisten terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Dengan angka penurunan mencapai 28,63% atau setara dengan sekitar 632.791 kasus pernikahan [6].

Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan angka pernikahan ini yaitu terkait kondisi mental yang belum siap, faktor sosial budaya yang modern dan terbuka, banyaknya kasus perceraian, perselingkuhan serta KDRT juga menjadi faktor kuat yang mempengaruhi penurunan angka pernikahan di Indonesia. Hal tersebut ialah Fenomena "*marriage is scary*" atau ketakutan terhadap pernikahan yang dimana semakin ramai diperbincangkan di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia. Istilah ini merepresentasikan rasa takut membayangkan hal-hal kurang menyenangkan yang mungkin terjadi dalam kehidupan pernikahan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, perselingkuhan, serta beban sosial dan ekonomi yang berat [7].

Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengantisipasi perubahan dalam pola pernikahan. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang seringkali berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka menghadapi tantangan dan norma sosial yang unik, termasuk perubahan dalam pandangan terhadap pernikahan. Peran ayah serta keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan menikah pada Generasi Z yang cenderung menunda atau menghindari pernikahan [8].

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan tugas dan fungsi orang tua terhadap Gen Z dalam keluarga?
- b. Bagaimana edukasi yang dilakukan oleh keluarga kepada anak tentang *parenting* pernikahan?

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif, karena fokus pada pemahaman mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan pemikiran responden (mahasiswa Gen Z mengenai keputusan menikah). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Empiris. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai data yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan pendekatan Fenomenologi dimana peneliti menggali pengalaman subjektif mengenai pernikahan, kesiapan pernikahan, peran orang tua. Dan peneliti jabarkan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. yang berarti data yang dikumpulkan hanya dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka, yang mendefinisikan dan menggambarkan atau menjelaskan objek, peristiwa, kejadian dan hasil dari penelitian ini. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya untuk menggali pengalaman subjektif dan perspektif mahasiswa Fakultas Syariah.

B. PEMBAHASAN

Kategori Jumlah Responden Persent Memilih menyelesaikan pendidikan 2 responden 10% Menyatakan siap menikah 4 responden 20% Belum siap/Tidak siap menikah 16 responden 80% Sering komunikasi Orang Tua dan anak tentang pernikahan dan parenting 7 responden 35% Tidak pernah komunikasi tentang pernikahan secara terbuka 13 responden 65%.

Aspek	Temuan
Prioritas menikah	Mayoritas memilih setela
Kuliah Siap menikah usia muda	Hanya 10% - 20 % atau 4 orang
Responden	Mayoritas memilih sendiri
Pilihan pasangan	Tinggi, namun tidak memaksa
Pengaruh orang tua	Kurang intens
Diskusi keluarga	Mayoritas belum siap

Kesiapan finansial
 Edukasi keluarga

Kurang intens, terutama dalam
 Aspek seksual dan konseling pranikah

Selanjutnya, dari hasil wawancara peneliti mengambil 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan IAI Darussalam Martapura untuk melakukan wawancara. Hasil dari wawancara peneliti terhadap mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam Martapura sebagai berikut.

Penjelasan Informan dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Orang Tua Seluruhnya dilaksanakan (7 orang) Informan dalam kelompok ini menyatakan bahwa orang tua mereka menjalankan semua fungsi dengan baik, mulai dari pendidikan agama, perlindungan, kasih sayang, sosialisasi, hingga pembekalan pernikahan. Informan SL, NF, MH, AN, SR, RF, dan YH.

Keterangan: Mereka merasakan keterlibatan orang tua secara penuh, baik ayah maupun ibu, sehingga merasa siap menghadapi kehidupan dewasa termasuk pernikahan. Sebagian dilaksanakan (13 orang) Informan dalam kelompok ini mengakui ada fungsi orang tua yang berjalan, namun belum menyeluruh. Misalnya ada yang hanya fokus pada pendidikan agama tetapi kurang memberikan bekal tentang pernikahan, atau ada yang memenuhi kebutuhan materi tetapi kurang memberi perhatian emosional. Informan LS, MN, HR, DY, IF, RA, DA, NS, dan AL AZ, KR, BL, dan TM.

Keterangan: Mereka merasa mendapat arahan, tetapi masih banyak aspek yang harus dipelajari sendiri terkait pernikahan. Informan dalam kelompok ini menyatakan bahwa orang tua kurang berperan dalam memberikan edukasi, terutama tentang pernikahan. Orang tua cenderung membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa banyak bimbingan. Mereka merasa kurang dibimbing, sehingga belum siap dalam hal ilmu parenting, ekonomi, maupun mental untuk pernikahan.

Kategori Pelaksanaan	Jumlah Informan	Keterangan
Seluruhnya dilaksanakan	7 Responde	Orang tua melaksanakan semua fungsi (edukatif, protektif, afektif, sosialisasi, persiapan hidup, religius)
Sebagian	13	Hanya sebagian fungsi dijalankan, misalnya

dilaksanakan Responden pendidikan agama ada tapi bekal pernikahan kurang Orang tua kurang

Menjalankan fungsi, anak merasa kurang dibimbing dalam pendidikan dan pernikahan hasil wawancara dengan mahasiswa tentang bagaimana edukasi yang diberikan keluarga tentang pernikahan. Dari 20 mahasiswa yang peneliti wawancara 65% / 13 responden menyatakan bahwa jarang bahkan ada yang tidak pernah berkomunikasi tentang parenting pernikahan secara terbuka karena menurut orang tua merasa tabu membahas pernikahan di masa remaja yang beranjak dewasa karena belum berada di fase untuk mengambil keputusan untuk menikah karena mereka masih fokus terhadap pendidikan.

Dan 35% /7 responden menyatakan sering berdiskusi tentang parenting pernikahan seperti sebagai berikut:

- a. Bagaimana memilih calon suami dalam islam seperti laki laki yang baik untuk dinikahi
- b. Bagaimana memilih calon istri serta wanita yang haram dinikahi menurut islam
- c. Bagaimana memperlakukan suami dan memperlakukan istri dengan baik dalam islam.
- d. memberikan informasi tentang pemahaman arti,tujuan dan konsekuensi pernikahan.
- e. Pendidikan pranikah yaitu menekankan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab dalam pernikahan,komunikasi ,serta kesiapan mental dan emosional anak.
- f. memberikan nasehat dan membimbing tentang pentingnya persiapan sebelum menikah, seperti memperbaiki ahlak, kesiapan ekonomi.
- i. Serta melibatkan anak dalam diskusi. Keluarga tentang pengalaman dan pelajaran hidup yang berkaitan dengan pernikahan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 mahasiswa aktif di Institut Agama Islam Darussalam Martapura mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi orang tua dan edukasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap keputusan menikah pada Gen Z disimpulkan

sebagai berikut:

- a. Berdasarkan persentasi pelaksanaan tugas dan fungsi orang tua menurut mahasiswa terdapat 2 variasi:
 - 1) Melaksanakan Sepenuhnya 35%/7 Responden Hal ini berimplikasi langsung terhadap kesiapan anak (Gen Z) dalam menghadapi pernikahan. Informan menyatakan bahwa orang tua mereka melaksanakan seluruh fungsi secara menyeluruh, baik fungsi edukatif, protektif, afektif, sosialisasi, persiapan hidup, maupun religius membuat anak siap dalam mengambil keputusan menikah.
 - 2) Melaksanakan Sebagian 65%/13 Responden Orangtua yang melaksanakan sebagian Ada yang mendapat pendidikan agama tetapi kurang berperan dalam memberikan edukasi, terutama dalam hal pernikahan. membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa arahan yang cukup membuat mereka cenderung memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting, namun belum sepenuhnya yakin kapan siap untuk menjalaninya.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh orang tua informan melaksanakan tugas dan fungsi keluarga pada umumnya (memberikan pendidikan, arahan, dan motivasi), namun pada aspek edukasi pernikahan khususnya, mayoritas orang tua (65%) belum optimal dalam melaksanakannya.

- b. Edukasi yang di lakukan oleh keluarga dalam keputusan gen z menikah:
 - 1) Memberikan informasi tentang pemahaman arti,tujuan pernikahan konsekuensi dalam pernikahan.
 - 2) Mendiskripsikan bagaimana memilih calon suami dalam islam seperti laki-laki yang baik untuk dinikahi, wanita yang baik dan haram untuk dinikahi menurut islam memperlakukan suami dan istri dengan baik.
 - 3) Memberikan nasehat dan membimbing tentang pentingnya persiapan sebelum menikah seperti memperbaiki ahlak dan kesiapan ekonomi serta melibatkan anak dalam diskusi keluarga tentang pengalaman dan pelajaran hidup yang berkaitan dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Doe, *Dinamika Keluarga dalam Konteks Moseren*. Jakarta: Penerbit Ilmu, 2020.
- [2] S. Istiyati, R. Nuzuliana, and M. Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam. Media Publ. Penelit.*, vol. 17, no. 2, pp. 12–19, Mar. 2020, doi: 10.26576/profesi.v17i2.22.
- [3] D. Tiwi and Khambali, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 1, no. 2, pp. 102–108, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpgp.v1i2.531.
- [4] M. ibn I. Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- [5] C. P. Hendarsyah and M. N. A. Abdullah, "Meraih Sukses Parenting Di Era Gen-Z Melalui Pernikahan Berkualitas: Membangun Fondasi Keluarga Yang Kokoh: Pernikahan berkualitas untuk meraih parenting yang sukses," *SABANA J. Sosiologi, Antropol. dan Budaya Nusant.*, vol. 3, no. 1, pp. 78–83, Apr. 2024, doi: 10.55123/sabana.v3i1.3293.
- [6] Bagus Ary Darmawan, M. Reza Saputra, and Jaenal Aripin, "Analisis Hak Asuh Anak Dalam Putusan Pengadilan Agama Lahat Nomor 685/Pdt.G/2022/PA.LT: Perspektif Maqâsid Al-Syarî'ah Muhammad Thâhir Ibn Âsyûr," *Konsensus J. Ilmu Pertahanan, Huk. dan Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 4, pp. 319–335, Jul. 2024, doi: 10.62383/konsensus.v1i4.297.
- [7] A. Saogi, Mesraini, and M. R. Saputra, "Analisis Fenomena Childfree dalam Perspektif Maqâsid al-Syâri'ah sebagai Landasan Hukum Keluarga Islam di Indonesia," *AL-MUSTAQBAL J. Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 157–176, 2025, doi: 10.59841/al-mustaqbal.v2i3.215.
- [8] M. Dimock, "Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins," Pew Research Center. [Online]. Available: https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/?gad_source=1&gad_campaignid=22378837192&gbraid=0AAAAA-ddO9HDYZVUZMyIFzEoKrR6PbtFZ&gclid=CjwKCAjw6P3GBhBVEiwAJPjmLmmdwM2QNhoz9UTEa2tM_5oKmVrr6Qvxx--CbUxWycqIVk1kf09T8RoChCoQAvD_BwE